

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan pasar jual beli berbagai instrumen keuangan baik berupa saham maupun utang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal digunakan sebagai salah satu cara investor untuk berinvestasi. Investor berperan sebagai pemberi dana kepada perusahaan dan pemerintah dalam kegiatan pasar modal. Tujuan utama investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan adalah untuk memperoleh pendapatan atau laba atas investasi (*return*) yang berbentuk pendapatan dividen (*dividend yield*) dan *capital gain* yang didapat dari selisih harga jual saham dan harga beli. Investor seringkali menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena dividen yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Lestari, 2017).

Keputusan untuk membayar dividen adalah salah satu keputusan paling kompleks dalam keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan membayarkan dividen dan beberapa tidak membayar dividen (Sijabat dan Anas, 2021). Pengumuman pembayaran dividen oleh manajemen perusahaan adalah salah satu sinyal bagi investor bahwa manajemen mengindikasikan kinerja perusahaan baik dan kuat sehingga dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Saham-saham yang menghasilkan dividen tertinggi menjadi pilihan yang menarik bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari pasar saham. Hal itu menjadi incaran para investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan yang membayarkan dividen terbesar sebagai pilihan investasinya. Kebijakan dividen merupakan hal penting yang harus diputuskan oleh perusahaan, melalui pembagian dividen kepada pemegang saham membuat investor lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap komponen pengendalian yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

Faktanya tidak semua perusahaan akan membagikan dividennya walaupun mendapatkan laba bersih yang tinggi. Hal itu dikarenakan perusahaan membuat pilihan terhadap laba yang didapatkan untuk dijadikan sebagai dana cadangan dan sebagian digunakan sebagai laba ditahan dan untuk menambah modal kerja. Dikutip dari CNN Indonesia PT Mitra Pack Tbk (PTMP) memutuskan untuk tidak membagikan dividen tunai kepada para pemegang saham dari laba bersih tahun buku 2022 sebesar Rp 11,47 miliar yang dialokasikan sebesar Rp 1,14 miliar untuk dana cadangan dan sisanya dijadikan laba ditahan yang digunakan menambah modal kerja. Selain itu entitas lain yang memilih tidak membagikan dividen tahun buku yang sama adalah Venteny Fortuna international Tbk (VTNY), PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC), PT Dewi Shri Farmindo Tbk (DEWI), Bentoel Internasional Investama Tbk

(RMBA), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Nusantara Infrastructure Tbk (META), PT Bersama Zatta Jaya (ZATA), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) dan PT GTS Internasional (GTSI).

Sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori royal membagikan dividen menurut IDX Channel.com rata-rata diduduki oleh perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan bagian dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor energi merupakan sektor yang berpengaruh signifikan terhadap perekonomian suatu negara karena pertumbuhan ekonomi bergantung pada ketersediaan energi yang memadai mengingat proses produksi barang ataupun jasa akan selalu membutuhkan dukungan penyediaan energi. Secara keseluruhan, sektor energi adalah sektor yang kompleks dan dinamis yang membutuhkan modal yang besar. Meskipun terdapat risiko yang terkait dengan investasi di sektor energi, terdapat juga peluang yang besar untuk memperoleh keuntungan yang tinggi karena kembali lagi bahwa sektor energi merupakan industri yang dapat mempengaruhi industri lainnya. Perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk menjadi emiten dengan nominal dividen per saham paling tinggi yaitu Rp 4.407 per saham dan membagikan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah sekitar Rp 5,18 triliun di tahun buku 2023.

Pembagian dividen suatu perusahaan dapat dijadikan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan melihat jumlah dividen yang

diumumkan. Perusahaan biasanya membayar dividen dalam jumlah yang tetap atau meningkatkannya secara teratur. Hal ini dikarenakan dividen yang stabil lebih disukai investor dan kenaikan dividen dianggap sebagai indikasi positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik untuk masa depan dan sebaliknya (Wahjudi, 2020). sejalan dengan teori sinyal bahwa perusahaan memberi sinyal baik ke pasar melalui kebijakan dividen. Dengan semakin baik beritanya maka semakin tinggi pula dividennya. (Mnune dan Purbawangsa, 2019).

Pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan yang mempunyai dampak signifikan terhadap nilai perusahaan dan persepsi investor mengenai kinerja perusahaan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan melihat *dividend payout ratio*. Rasio pembayaran dividen dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar persentase keuntungan yang dapat dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi seorang investor. Kebijakan dividen suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *free cash flow*.

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah organisasi dalam memperoleh keuntungan atau laba dari operasi bisnisnya dan merupakan ukuran dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dipengaruhi oleh

tingkat profitabilitas suatu perusahaan karena jika perusahaan mengalami laba kemungkinan besar perusahaan akan membagikan dividen (Nirawati et al., 2022). Menurut pattiruhu dan Paais (2020) profitabilitas yang diproyeksikan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shalini et al., (2024) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun Sari (2015) mengatakan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suleiman dan Permatasari (2022) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas mengacu kepada kesanggupan suatu entitas untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya menggunakan aset yang tersedia. Pengambilan keputusan dividen sering mempertimbangkan likuiditas perusahaan. karena likuiditas yang cukup membuat organisasi lebih mampu membayarkan dividennya secara stabil dibandingkan dengan organisasi yang memiliki masalah likuiditas akan menahan dividen atau mengurangi dividen untuk memperbaiki keadaan keuangan. Sejalan dengan penelitian Bramaputra et al. (2022) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan K. A. N. Sari (2015) juga menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Azizah et al.

(2020); Prastya dan Jalil (2020) dan Antari Dewi & Muliati (2021) mengatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (kasmir dalam Ginting, 2018: 197). Malik (2013) dalam Sembiring et al., (2022: 143) Mengatakan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung membuat perusahaan membayar dividen lebih rendah untuk melindungi kreditur dan menjaga arus kas internal untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan dan menghindari risiko. Penelitian Prastya dan Jalil (2020) diketahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal berbeda disampaikan pada penelitian yang dilakukan Gunawan dan Harjanto (2020); Sembiring et al., (2022); dan Shalini et al., (2024) mengatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Rosdini (2009) dikutip dari Rochmah dan Ardianto (2020: 5) mengatakan bahwa arus kas bebas atau *free cash flow* dapat menggambarkan kondisi perusahaan, dimana perusahaan dengan *free cash flow* yang berlebih mempunyai kinerja yang lebih baik daripada perusahaan lain. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan mendapatkan keuntungan lebih dibandingkan perusahaan dengan *free cash flow* yang rendah. Biasanya perusahaan menggunakan *free cash flow* untuk membayar dividen. Namun, manajer dan *shareholder* mempunyai kepentingan yang tidak sama terhadap *free cash flow* akibatnya terjadi

konflik kepentingan antara manajer dan *shareholder* terhadap *free cash flow*. Pemegang saham ingin *free cash flow* diberikan dalam bentuk dividen lain halnya dengan manajer yang lebih memilih menginvestasikan dananya ke proyek yang menjanjikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijaya dan Hariyati (2020); Augustpaosa Nariman (2021); Hantono et al. (2019) dan Tjhoa (2020) menyatakan *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Puspasari dan Chomsatu Samrotun (2021); Prastya dan Jalil (2020); Nurfatma dan Purwohandoko (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan dividen menentukan jumlah laba bersih perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen, baik dalam bentuk kas maupun saham dan porsi laba bersih yang akan dijadikan perusahaan sebagai laba ditahan untuk memperoleh *capital gain*. Pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham perusahaan diputuskan oleh dewan komisaris.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Free cash flow* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif profitabilitas (*return on assets* (ROA)) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif likuiditas (*current ratio* (CR)) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif *leverage* (*Debt to Equity Ratio* (DER)) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *free cash flow* (FCF) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi penelitian tambahan yang bermanfaat untuk penelitian yang akan datang dan dapat memberikan kontribusi pada literatur, perpustakaan, dan data empiris dalam ilmu akuntansi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan juga sebagai bahan evaluasi dalam rangka untuk mengambil keputusan atas kebijakan dividen. Karena kebijakan dividen ini akan berdampak pada minat investor dan juga dapat memudahkan dalam evaluasi kerja pada suatu perusahaan. dapat menambah referensi analisis terutama untuk industri yang bergerak di pada sektor energi.

###### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mempertimbangkan mengenai keputusan investasi dan meminimalisir suatu kerugian akibat adanya resiko yaitu melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen.